



Jurnal Eduscience (JES)

Volume 9, No. 2

Agustus, Tahun 2022

Submit : 04 Juni 2022

Accepted : 18 Juli 2022

PELUANG DAN TANTANGAN: (BISNIS DI ERA DISRUPSI INDUSTRI)

ANNISA APRILIA¹, SUBIYANTORO²

¹Pendidikan Agama Islam, FITK, UIN Sunan Kalijaga

² Pendidikan Agama Islam, FITK, UIN Sunan Kalijaga

Email: apriliaannisa015@gmail.com, subiyantoro@uin-suka.ac.id

No Kontak: 081999631322

Abstarct

This study aims to describe the various business challenges and opportunities that will be faced in the era of industrial disruption. This research uses a qualitative approach with a literature study method, which is to collect various information answering the formulation of research problems through various sources such as books and journals. The formulation of the problem in this study is: 1) What are the business challenges and opportunities in the era of industrial disruption?; 2) What is the strategy of facing business challenges and opportunities in the era of industrial disruption?. The research findings are that the era of industrial disruption is changing the fundamental way of human life, from manual to digitalization automation. This can facilitate human work to be more practical, effective and efficient due to technological developments. However, the presence of an era of disruption at the same time can also be a threat to industry players. The work that was once commonly done by humans, is now taken over by machines and robots. So to deal with these challenges and opportunities, a strategy is needed, namely Trend Watching; Research, Risk Management, Innovation, Switching, Partnership, Change Management.

Keywords: Business, industry disruption

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan berbagai tantangan dan peluang bisnis yang akan dihadapi di era disrupsi industri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yakni mengumpulkan berbagai informasi menjawab rumusan masalah penelitian melalui berbagai sumber seperti buku-buku dan jurnal. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Apa saja tantangan dan peluang bisnis di era disrupsi industri?; 2) Bagaimana strategi menghadapi tantangan dan peluang bisnis di era disrupsi industr?. Adapun hasil temuan penelitian adalah Era disrupsi industri mengubah cara hidup manusia yang fundamental, dari manual menjadi otomatisasi digitalisasi. Hal tersebut dapat memudahkan pekerjaan manusia menjadi lebih praktis, efektif dan efesien karena perkembangan teknologi. Namun kehadiran era disrupsi di waktu yang bersamaan juga dapat menjadi ancaman bagi pelaku industri. Pekerjaan yang dulu biasa dilakukan oleh manusia, kini diambil alih oleh mesin dan robot. Maka untuk mengadapi tantangan dan peluang tersebut diperlukannya sebuah strategi, yakni Trend Watching; Research, Risk Management, Inovation, Switching, Partnership, Change Managemen.

Kata Kunci: Bisnis; disrupsi industri



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang begitu cepat dan inklusif telah menghasilkan sebuah realitas baru, yakni dunia terasa semakin sempit, semakin pragmatis, dimana perbedaan jarak dan waktu merupakan suatu hal yang tidak berarti lagi. Era disrupsi industri tidak bisa dihindari kehadirannya. Dampak besar akibat era disrupsi ini telah terjadi lingkungan sehari-hari. Perubahan gaya hidup yang terjadi pada produsen maupun konsumen akibat perkembangan teknologi sudah jelas terlihat. Masyarakat pada mulanya melakukan aktifitas jual beli secara langsung di toko, kini beralih dengan lebih memilih melakukan aktifitas jual beli secara online atau melalui marketplace. Inilah salah satu dampak dari era disrupsi industri.

Kehadiran era disrupsi industri semakin terasa ketika munculnya wabah COVID-19 di berbagai belahan dunia. Wabah ini menjadi masalah kesehatan terbesar krisis sepanjang sejarah dan yang paling mencekam dan tidak pernah diprediksi kehadirannya (Nur Azizah et al., 2020). Dampak yang ditimbulkan bukan hanya dalam bidang kesehatan, tapi dalam berbagai bidang dalam kehidupan, mulai dari bidang pendidikan, sosial, agama, sampai pada bidang perekonomian (Priscillian Natalia Angelita et al., 2021) termasuk bisnis didalamnya (Kurniati & Huizen, 2021). Singkatnya, akibat yang muncul akan hadirnya wabah COVID-19 ini bersifat menyeluruh dan sangat urgen. Para pebisnis harus cepat-cepat melakukan perubahan dan beradaptasi dengan hadirnya pandemi maupun era disrupsi.

Era disrupsi industri atau dikenal dengan industri 4.0 merupakan sebuah istilah yang muncul pertama kali di Jerman pada tahun 2011 (Sadiyoko, 2017). Era disrupsi teknologi juga dikenal dengan istilah Industri 4.0, Idusgri 4.0 menyebabkan persaingan kerja yang tidak linear, hal tersebut terjadi akibat otomatisasi dan konektivitas diberbagai bidang yang berdampak pada pergerakan dunia industri. Inovasi dalam sains dan teknologi yang terus berkembang dari hari ke hari memaksa terjadinya perubahan, persaingan antar dunia industri dalam menciptakan terobosan-terobosan alat – alat teknologi kian gencar, sehingga tidak ubahnya seperti hukum rimba, orang yang mempunyai ide-ide liar dan inovasi yang hebat di dunia industri, maka dialah yang akan menguasai pasar (Nurjani, 2018).

Menurut pendapat Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Kabinet Kerja) Airlangga Hartarto dalam (Nurjani, 2018) bahwa internet merupakan modal utama dalam segala proses produksi di era industri 4.0. Segala bentuk produk dan jasa dilengkapi berbagai perangkat teknologi yang didukung sensor terkoneksi secara otomatis dengan sistem teknologi informasi. Di era disrupsi industri 4.0, setiap orang dituntut untuk mampu membaca peluang dan tantangan masa-masa yang berubah begitu cepat. Kesiapan negara diuji dalam merespon segala bentuk perubahan diberbagai bidang kehidupan. Keterlibatan berbagai sektor kepentingan global politik harus mengambil peran, mulai dari para



akademis, swasta, pejabat, hingga masyarakat sipil, agar segala bentuk tantangan yang terjadi di era industri 4.0 berubah menjadi peluang yang menguntungkan.

Dampak kehadiran era disrupsi sangat penting untuk dikaji demi mengamankan posisi manusia sebagai pemegang tertinggi posisi bisnis, hal tersebut dibuktikan dengan dengan hasil penelitian dari McKinsey (2016), hasil penelitian mendeskripsikan bahwa dampak kehadiran digital technology yang bertransformasi menjadi revolusi industri 4.0 pada 5 tahun yang akan datang akan sangat terasa, diprediksikan sebanyak 52,6 juta jenis pekerjaan terjadi sebuah pergeseran dan pekerjaan manusia akan digantikan oleh mesin. Hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap individu jika ingin tetap diakui keberadaannya dalam persaingan dunia, harus menyiapkan psikis dan kemampuan dan terus melakukan inovasi yang berbeda dari lainnya. Berangkat dari permasalahan diatas menarik untuk di kaji lebih lanjut, oleh karena itu melalui penelitian ini akan di uraikan jawaban mengenai rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa saja tantangan dan peluang bisnis di era disrupsi industri?; 2) Apa strategi yang dapat digunakan dalam menghadapi tantangan dan peluang bisnis di era disrupsi industri?. Maka melalui penelitian ini akan dipaparkan apa saja peluang dan tantangan bisnis di era disrupsi serta bagaimana cara mengahadapinya. Sehingga melalui penelitian ini dapat menambah khazanah dan refrensi dalam menjalani bisnis di era disrupsi industri.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dalam penyusunanya menggunakan pendekatan *library research* (penelitian pustaka). Melalui metode tersebut peneliti berusaha memaparkan berbagai tantangan dan peluang bisnis di era disrupsi industri serta memaparkan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menghadapi tantangan dan peluang tersebut dari sudut pandang ekonomi bisnis. Kajian yang disajikan dalam tulisan ini berdasarkan pada analisis literatur yang memiliki keterkaitan satu sama lain, atau dapat dipahami sebagai sekumpulan pernyataan dari berbagai literatur yang dijadikan rujukan referensi. Data yang diambil berasal dari sumber skunder yakni bersumber dari buku, dan jurnal. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan isu kajian sebanyak 14 artikel. Hal tersebut dilakukan agar mendapat informasi secara utuh dan dapat menjawab rumusan masalah “Apa saja tantangan dan peluang bisnis di era disrupsi industri? Bagaimana cara mengahadapi tantangan dan peluang tersebut?. Alternatif temuan yang dipaparkan dalam artikel ini berupa narasi yang *to the point* bagaimana melihat tantangan dan peluang bisnis di era disrupsi industri serta cara mengahadapinya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif atau naratif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan zaman dari hari ke hari semakin terasa, berbagai macam bentuk persaingan dan tantangan menjadi lebih kompleks dibanding zaman sebelumnya. Inilah yang dinamakan dengan era disrupsi (Cahyadi, 2021). Menurut KBBI disrupsi adalah hal yang tercabut dari akarnya. Apabila dimkanai secara sederhana maka dapat berarti perubahan yang mendasar atau fundamental. Renald khasali juga mengungkapkan bahwa hakikat disrupsi juga menekankan pada perubahan bisnis secara fundamental (baik pada struktur biaya sampai pada kebudayaan) *sharing economy*, berbagi peran, dan melakukan kolaborasi (Destiana & Kismartini, 2020). Era Revolusi Industri mulai berkembang sekitar tahun 1750-1850, kehadirannya ditandai dengan terjadinya perubahan bersekala besar dalam berbagai bidang pekerjaan, mulai dari pertambangan, manufaktur, pertanian, transportasi, barang dan jasa, bukan hanya menyentuh bidang pekerjaan namun juga berdampak pada kondisi sosial masyarakat, yang mempengaruhi ekonomi, dan budaya di dunia. Disrupsi tidak hanya sebatas fenomena yang terjadi saat ini, namun sebuah fenomena yang terus tetap berlangsung sampai pada era kehidupan selanjutnya.

Pada awalnya disruptif merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam bidang perekonomian, khususnya di bidang bisnis. Clayton (Christensen, 1997), seorang Profesor Bisnis Harvard menyebutnya dengan istilah *disruption innovative* dalam *The Innovator's Dilemma* (Christensen, 1997). Disruptif jika difahami secara sederhana adalah sebuah kondisi yang menuntut para pebisnis untuk terus melakukan inovasi terhadap setiap perkembangan, sehingga kegiatan bisnis bukan hanya sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekarang, namun dapat sebagai bekal menghadapi kebutuhan di masa yang akan datang (Prasetyo & Trisyanti, 2018).

Konsep mengenai disrupsi juga telah dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Purcarea & Purcarea, 2017) menjelaskan bahwa disrupsi digital menghadirkan tantangan kepada pelaku industri lama dengan kehadiran pelaku industri baru, keadaan tersebut menyebabkan kesulitan terhadap pelaku industri lama untuk melakukan persaingan secara langsung. Maka pemanfaatan digital harus dilakukan secara efektif. Hal tersebut agar segala informasi yang diberikan mudah untuk diakses oleh para konsumen, tidak hanya sampai disitu ,pelaku industri lama dituntut untuk terus melakukan inovasi produk dan proses produksi berbeda dari sebelumnya, sehingga kondisi tersebut memunculkan istilah *disruption innovation*, yakni perubahan mendasar dalam bidang industri, mulai berbagai hal yang fundamental sampai pada penciptaan tumpuan pasar yang baru.

Menurut Christensen ahli administrasi bisnis dari Harvard Business School dalam (Lian, 2019), kehadiran era disrupsi industri telah merusak dan mengganggu pasar-pasar yang telah ada sebelumnya,



tetapi terjadi juga pengembangan produk yang beragam tidak terduga sebelumnya sehingga berdampak pada harga yang semakin murah. Namun kadang kala produk yang dihadirkan tidak sebaik produk yang tersedia saat itu (Muliawaty, 2019). Penjelasan ahli tersebut mengisyaratkan bahwa kehadiran era disrupsi industri atau revolusi industri membawa sebuah peluang dan tantangan bagi para pelaku bisnis.

Bagi para pelaku bisnis yang ada di Indonesia, Kehadiran Era disrupsi industri Bagaikan dua sisi mata uang yang, kadang menjadi sebuah hambatan, kadang pula menghadirkan keuntungan. Penggunaan media internet disegala aktifitas/kegiatan sebagai bentuk digitalisasi di era disrupsi industri. Kedaan tersebut harus mampu dibaca dengan baik dan mampu dijadikan peluang bagi para pelaku industri, sehingga bentuk perubahan di era disrupsi industri dapat dijadikan sebuah keuntungan. Dalam seminar nasional Magister Manajemen Pendidikan UINSKA MAB, diungkapkan beberapa keuntungan melakukan bisnis di era disrupsi: a) Pembiayaan dalam bisnis secara fisik lebih hemat, prosesnya lebih simple karena dilakukan secara virtual; b) Kualitas produk dari bisnis yang ditekuni akan mengalami perkembangan yang pesat c) Munculnya berbagai pasar baru yang lebih menarik d) efisiensi dan efektifitas Produk atau layanan pada era disrupsi karena ada sistem online shop, istilah toko yang dapat diakses dengan mudah hanya dalam hitungan detik melalui internet. (Cahyadi, 2021). Hal tersebut dikenal dengan *marketplace* (Priscillian Natalia Angelita et al., 2021). Dari beberapa keuntungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbisnis di era disrupsi industri membuat segala hal menjadi serba smart, lebih efektif dan lebih efisien dari segi waktu dan biaya. Karena kini segala aktifitas dapat dilakukan dengan mudah hanya dalam hitungan detik, dan semua itu berkat kecanggihan teknologi. Daya jangkau teknologi informasi tidak hanya berskala lokal, tetapi mampu merambah sampai skala internasional. Fakta-fakta keuntungan di atas harus mampu di baca dengan baik bagi para pembisnis untuk dapat mengembangkan produk maupun jasa yang mereka geluti.

Peluang yang luas akan diraih bagi siapapun yang ingin maju di era Revolusi industri 4.0. Kecanggihan Teknologi informasi mampu menghubungkan orang dari berbagai penjuru dunia, semuanya akan terhubung didalam sebuah jejaring sosial. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diprediksikan oleh Futurolog Alvin Tofler (1970) bahwa sebuah realitas yang ditemukan di era evolusi industri saat ini. Ketersediaan informasi yang sangat melimpah, dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia industri. Jalaluddin Rakhmat (1997:6) membagi era informasi kedalam lima karakteristik, yaitu Kekayaan, Teknosfer, Infosfer, Sosiosfer, dan Psikosfer. Kelima karakteristik tersebut memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap penggunaan teknologi informasi.



Penggunaan teknologi secara masiv dibuktikan melalui sebuah survey yang dilakukan oleh Nokia pada tahun 2014, dari hasil survey tersebut ditemukan fakta-fakta yang mencengangkan terkait tingkat ketergantungan manusia terhadap teknologi. 1) seseorang rata-rata mengecek ponsel mereka hampir setiap 7 menit. Sehingga jika di hitung dalam kurun waktu 16 jam saat melakukan aktifitas, mereka memeriksa ponsel hampir 150 kali dalam sehari. 2) fakta yang kedua mengungkap pengakuan satu dari empat orang ternyata lebih banyak durasi berselancar di dunia maya dari pada durasi tidurnya di setiap harinya. 3) dari seribu limaratus responden di negara Inggris lebih banyak meluangkan waktunya untuk menggunakan media sosial selama enam puluh dua juta jam per hari, 4) Wanita lebih mendominasi penggunaan facebook dibandingkan laki-laki, 5) Tingginya angka kecanduan terhadap media sosial seperti twitter dan facebook lebih tinggi daripada kecanduan rokok (Nurjani, 2018). Fakta ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha industri untuk memasarkan produknya dengan menggunakan pasar virtual di media sosial.

Peningkatan penggunaan internet selama kurun waktu 5 tahun terakhir yakni dari tahun 2015-2019, hasil persentase menunjukkan bahwa terdapat kenaikan jumlah penduduk yang mengakses internet sekitar 21,98% menjadi 47,69%. Hal tersebut berbanding terbalik dengan jumlah penggunaan telepon tetap kabel yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun (Purba et al., 2021). Penggunaan internet. Berdasarkan hasil survei yang diadakan oleh APJII yang dipublikasikan pada bulan Februari 2019 mengungkapkan bahwa perangkat yang paling banyak digunakan dalam mengakses internet adalah *smartphone*. Sebanyak 120 juta penduduk Indonesia menggunakan jaringan internet melalui perangkat mobile dan dalam seminggu, aktivitas online mencapai 37 persen (Udayana, 2020). Hal tersebut menunjukkan betapa manusia modern kini sangat bergantung terhadap teknologi, terlebih dalam urusan informasi dan komunikasi. Sehingga teknologi menjadi unsur yang penting dalam sebuah bisnis.

Selain menghadirkan keuntungan, ternyata kehadiran era disrupsi juga menghadirkan tantangan bagi kehidupan manusia khususnya dalam bidang industri. Bertambahnya angka pengangguran yang tak terduga akibat adanya sistem online di berbagai sistem layanan dan jasa, sehingga tenaga manusia kini tergantikan oleh bantuan mesin. Jasa yang biasanya bisa dilakukan secara offline kini beralih menjadi serba online, seperti memesan transportasi, jasa pelayanan, serta berbagai jenis transaksi lainnya, bahkan pekerjaan yang sifatnya rutin tergantikan akan adanya mesin, misalnya pelayanan penjualan tiket, ojek kendaraan, bengkel, menjahit, kursus, pencatatan, bertransaksi, pendaftaran, perizinan, pembukuan, auditing, dan jasa transaksi keuangan lainnya (Suryana & Perdana, 2020). Bahkan menurut survey McKinsey dalam (Mundir, 2020) dalam sebuah



korporasi konsultan manajemen multinasional, sebanyak 52,6 juta lapangan pekerjaan di Indonesia berpotensi tergantikan karena adanya sistem digital. Dengan kata lain, 52% para pekerja atau memprediksi 52,6 juta orang akan kehilangan pekerjaan. Namun dari fakta tersebut, ada beberapa jenis pekerjaan yang sulit untuk digeser posisinya oleh digital, yakni segala sesuatu yang berurusan dengan Komputer, Matematika, Arsitektur dan Teknik diyakini akan mampu bertahan dan tetap dibutuhkan. Jenis-jenis keahlian bidang tersebut ini diproyeksikan berdasarkan kebutuhan pekerjaan yang mengandalkan teknologi digital. Karena kecanggihan suatu digital tidak akan berarti manakala tidak ada orang yang mengoperasikannya.

Beberapa konsep marketing selama beberapa tahun terakhir mengalami perubahan pelanggan yang mendasar dari sifat tradisional, sebelum internet meledak dikenal suatu konsep pemasaran, dari *Moment of Truth* menjadi konsep *Customer Experience*, terjadinya perubahan dan perkembangan karena adopsi dari sosial media. Sampai pada konsep *New Customer Experience*, yakni sebuah teknologi baru seperti *artificial intelligence*, *Internet of Thing (IoT)*, *blockchain* dan *additive manufacturing* yang mulai banyak dipraktikkan di dalam berbagai jenis usaha (Tjahjana et al., 2014). Untuk mengembangkan dan mengimplementasikan konsep customer experience ini mendapatkan sebuah hambatan dan tantangan, karena terdapat 5 jenis generasi yang hidup berdampingan saat ini, adapun masing-masing dari generasi mempunyai masing-masing karakteristik konsep pembelian yang berbeda.

Kekayaan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki suatu negara tidak akan bermanfaat dan memberikan keuntungan, jika tidak adanya inovasi. Kekayaan sumber daya tersebut manakala bisa disulap bernilai komersial, itulah disebut inovasi. Karena dalam dunia usaha, adanya dominasi atau monopoli selalu mewarnai suatu era, sampai pada akhirnya akan dikuasai dan digusur oleh para pelaku monopoli baru (Nurjani, 2018). Maka inovasi dalam bisnis sangat diperlukan agar dapat bertahan di tengah persaingan industri era saat ini.

Era digital menuntut perubahan inovasi setiap waktu. Perubahan pola pikir dari peduli teknologi (*technological awareness*) menuju melek teknologi (*technological literacy*) lalu berubah menjadi berkapasitas atau memiliki kapasitas teknologi yang baik (*technological capacity*) dan akhirnya siap memanfaatkan teknologi digital secara kreatif (*technological creativity*) (Rachmad Prihadi, 2019). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurhajati et al. (2018) mengungkapkan bahwasanya inovasi disruptif merupakan sesuatu yang sulit untuk dihindari, bahkan akan semakin menyebar luas di masa yang akan datang didukung dengan berkembangnya teknologi dan kebutuhan masyarakat. Contohnya dalam bidang pertanian, akan ada banyak faktor yang memengaruhi kinerja diseminasi inovasi pertanian, salah satunya adalah munculnya fenomena disruptif sebagai indikasi terjadinya era revolusi

4.0 (Perwita & Saptana, 2020). Era revolusi 4.0 memaksa kita untuk bisa menguasai teknologi, karena telah disebutkan bahwa ciri-ciri revolusi industri 4.0 yakni sistem siber-fisik (*cyber-physical systems*); teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology*); jaringan komunikasi (*network communications*); big data dan *cloud computing*; peningkatan kemampuan peralatan untuk interaksi dan kooperasi manusia komputer (*human-computer*); pemodelan (*modeling*), virtualisasi (*virtualization*), dan simulasi (*simulation*.) (Hakim, 2019).

Begitu luasnya dampak era disrupsi industri dengan berbagai tantangan dan peluang yang dihadirkan, maka kita dituntut untuk memiliki strategi dalam menghadapinya. Menurut Nurdin Hidayah (2018) dalam (Nurjani, 2018), dibutuhkan beberapa strategi yang tepat untuk menghadapi berbagai bentuk tantangan di era disrupsi industri 4.0, yakni sebagai berikut:1). **Trend Watching.** Cara pertama yang dapat dilakukan dalam menghadapi era disrupsi adalah kemampuan membaca atau literasi terhadap keadaan lingkungan industri. Kepekaan terhadap perubahan-perubahan yang sedang booming dimasyarakat dapat dijadikan peluang. Baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya. 2) **Research;** strategi yang kedua adalah riset. startegi yang kedua ini adalah bentuk tindak lanjut akan trend watching, segala hasil literasi yang telah dilakukan perlu dilakukan penelitian agar hasilnya lebih meyakinkan dan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Rhnaldi Khasali mengungkapkan dalam bukunya bahwa kini di dalam dunia perguruan tinggi, kini dapat saksikan akibat dari fenomena disrupsi mulai berkembang kolaborasi berbagai jenis riset antar peneliti dari berbagai disiplin ilmu dan perguruan tinggi. Orientasi riset kini tidak lagi berpusat pada bagaimana menyelesaikan masalah (*problem solving*) namun dituntut untuk menemukan potensi dari masalah yang ada maupun potensi yang bernilai ekonomi yang dapat dijadikan solusi bagi masyarakat untuk mengantisipasi berbagai masalah sosial, ekonomi dan politik di masa yang akan datang (Mundir, 2020). 3) **Risk Management;** startegi yang ketiga ini lebih kepada kemampuan dalam mengelola resiko, karena setiap bisnis kata resiko merupakan kemungkinan yang bisa terjadi. Maka perlunya dilakukan, evalausi, analisis, managemen. identifiikasi terhadap berbagai gejala disrupsi untuk mencegah atau meminimalisir resiko yang terjadi. 4) **Inovation.** strategi selanjutnya yakni bernai melakukan berbagai inovasi, yaitu menghasilkan penemuan penemuan baru atau menyesuaikan dengan dunia industri yang telah lama agar lebih sesuai dengan era dimana masa disrupsi terjadi. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Hamdan, 2018) disebutkan bahwa salah satu bentuk revolusi model bisnis adalah terus melakukan inovasi 5) **Switching;** Cara menghadapi era disrupsi yang ke-lima adalah switching atau memutar haluan usaha. Cara ini ditempuh manakala usaha yang dijalankan sebelumnya mengalami stagnan atau tidak bisa diperbaiki atau dimodifikasi, maka langkah yang dapat diambil adalah



mengubah haluan dari jenis bisnis sebelumnya. Apalagi di era new normal akibat COVID-19 perlu adanya strategi mengalihkan atau memulihkan sumber daya di era baru (Kurniati & Huizen, 2021) **6) Partnership**; Cara menghadapi era disrupsi yang ke-enam yaitu melakukan strategi partnership. Era disrupsi pada masa ini membuat dunia usaha sulit untuk menghadapinya sendirian, karena persaingan sudah sangat kompleks dan proses bisnis sudah ter-inklusi. Karena pada dasarnya manusia anatar satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Oleh karena itu sebagai solusi harus melakukan kolaborasi, mulai dari bagian input sampai output, bahkan supply chain agar bisnis menjadi lebih efektif dan efisien. **7) Change Management**; strategi terakhir yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan sebuah perubahan. Perubahan dimulai dari mindset dan kesadaran akan adanya sumber daya manusia dalam organisasi bisnis, serta selalu saling membantu untuk melakukan perubahan. Karena dampak disrupsi itu dapat merambah ke berbagai sektor termasuk organisasi bisnis. Oleh karena langkah yang dapat dilakukan adalah organisasi bisnis harus berani melakukan perubahan serta penyesuaian terhadap perubahan yang ada.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Sundari, 2019) juga menungkap bahwa bangsa Indonesia pada umumnya dan masing-masing pribadi pada khususnya perlu menyiapkan beberapa aspek agar mampu menghadapi tantangan yang hadir di era disrupsi industri antara lain: pendidikan, kemampuan dalam beradaptasi terhadap berbagai jenis perubahan, terus mengembangkan kreasi dan inovasi.

KESIMPULAN

Era disrupsi industri merupakan kondisi yang terjadi karena adanya perubahan yang fundamental diberbagai sektor kehidupan. Kehadirannya dapat dilihat melalui realita kehidupan kini, segala jenis pekerjaan yang biasa dilakukan manusia kini digantikan oleh mesin. Perkembangan teknologi dan informasi juga menjadi dampak dari hadirnya era disrupsi industri. Kecanggihan teknologi dapat membuat pekerjaan menjadi lebih mudah, lebih efektif dan lebih efisien. Namun tak hanya sekedar dampak positif, dampak negatif juga mengancam hilangnya pekerjaan untuk manusia secara besar-besaran karena telah digantikan oleh mesin. Oleh karena itu diperlukannya strategi bagi para pelaku industri untuk menghadapinya, diantaranya yaitu: Trend Watching; Research, Risk Management, Inovation, Switching, Partnership, Change Management.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, O. F. (2021). Kepemimpinan Transformatif, Keputusan Inovatif Dan Era Distrupsi. *Seminar Nasional*, 1(1), 177–184.
- Destiana, R., & Kismartini, K. (2020). Pemasaran Pariwisata Halal di Era Disrupsi: Studi Kasus Pulau Penyengat di Provinsi Kepulauan Riau. *Society*, 8(1), 278–299.



- Harahap, R.D. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru Di SMP N 2 Sigambal. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*
DOI: <https://doi.org/10.36987/jes.v5i1.892>
- Harahap, R.D. (2015). Keterampilan Guru Mengelola Kelas dan Hubungannya dengan Disiplin Belajar Siswa di SMA Al-Hidayah Bnadar Selamat Medan Tahun 2014. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*.
DOI: <https://doi.org/10.36987/jes.v2i2.1005>
- Hakim, A. R. (2019). Menjawab Tantangan “Era Industry 4.0” Dengan Menjadi Wirausahawan Di Bidang Pendidikan Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2(November 2015). <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.121>
- Hamdan. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(2), 1.
<https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12142>
- Kurniati, F. T., & Huizen, R. R. (2021). *Sosialisasi Strategi Business Continuity Plan Memasuki Era Baru (New Normal)*. 24(4).
- Lian, B. (2019). Revolusi Industri 4.0 dan Disrupsi, Tantangan dan Ancaman bagi Perguruan Tinggi. *Educatio*, 2, 40–45. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2512/2323>
- Muliawaty, L. (2019). Peluang Dan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(1), 1.
<https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i1.1416>
- Mundir, A. (2020). Etika Bisnis Islampada Era Distrupsi. *Mu’Allim*, 2(2655–8939), 15–28.
- Nur Azizah, F., Fadilah, I. I., & Putri Aqidah, L. (2020). Strategi UMKM untuk Meningkatkan Perekonomian selama Pandemi Covid-19 pada saat New Normal. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(1).
- Nurjani, N. P. (2018). Disrupsi Industri 4.0; Implementasi, Peluang Dan Tantangan Dunia Industri Indonesia. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 1(2), 23–32.
<https://steemit.com/indonesia/@iqbalsweden/>
- Perwita, A. D., & Saptana, N. (2020). Peran Wirausaha Pertanian dalam Menghadapi Era Disrupsi Inovasi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(1), 41.
<https://doi.org/10.21082/fae.v37n1.2019.41-58>
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 22–27.
<https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Priscillian Natalia Angelita, A., Airin Sangari, K., & Octaviana, S. (2021). *Pengaruh Digital Marketing Dan Variasi Produk Terhadap Minat Beli di Era Covid 19 Pengguna Aplikasi Tokopedia*. 6(8), 3698–3708.



- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti. (2021). *Revolusi Industri 4.0 : Peran Tkenologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya*. 9(2), 91–98.
- Purcarea, T., & Purcarea, A. (2017). Services Marketing in the Era of Disruption and Digital Transformation. *Romanian Economic and Business Review*, 12(4), 7–26.
- Rachmad Prihadi, W. (2019). Model Teacherpreneur Pada Pembelajaran Vokasi Menghadapi Era Disrupsi Dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 1(1).
<https://doi.org/10.21831/jpts.v1i1.28274>
- Sundari, C. (2019). Revolusi Industri 4.0 Merupakan Peluang Dan Tantangan Bisnis Bagi Generasi Milenial Di Indonesia. *Prosiding SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS, Fintech dan E-Commerce untuk Mendorong Pertumbuhan UMKM dan Industri Kreatif*, 555–563.
- Suryana, & Perdana, Y. (2020). Bisnis Digital Cara Mudah Bisnis di Era Industri 4.0. *Penerbit Salemba Empat*, 5. <https://api.penerbitsalemba.com/book/books/01-0445/contents/bb490b83-2b3d-44c9-8dcc-9b43c59b4c3a.pdf>
- Tjahjana, D., Dwidienawati, D., & Hanafilah, H. (2014). E-Marketing (Principles, Dynamics & Optimization). In *CV Diandra Primamitra Medisa*.
- Udayana, A. A. G. B. (2020). Disrupsi Teknologi Digital: Tumbuh Kembangnya Industri Kreatif Berbasis Budaya. *Seminar Nasional Envisi : Industri Kreatif*, 1–16.
https://www.uc.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasi/ENVISIVCD-2020-P001-AnakAgungGdeBagusUdayana-DisrupsiTeknologiDigital_TumbuhKembangnyaIndustriKreatifBerbasisBudaya.pdf